

## **TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN MATEMATIKA DALAM MEJEJAHITAN**

**Oleh**

I Made Dwi Susila Adnyana  
SMA Ngurah Rai Negara  
Ringofdevilbali@gmail.com

Diterima 5 Maret 2021, direvisi 12 Maret 2021, diterbitkan 1 Mei 2021

### **ABSTRAK**

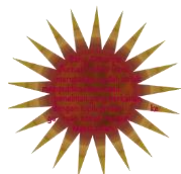
Pendidikan di Indonesia saat ini telah menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) yang pada prinsipnya menerapkan empat aspek antara lain aspek spiritual (KI-1); aspek sosial (KI-2); aspek pengetahuan (KI-3); dan aspek keterampilan (KI-4). Salah satu cara untuk mengaplikasikan aspek keterampilan, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan Mejejahitan. Mejejahitan merupakan suatu tradisi Bali yang kegiatannya menekankan aspek keterampilan. Pada saat melaksanakan kegiatan Mejejahitan juga ditemukan adanya transformasi pendidikan didalamnya, yaitu Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Matematika. Transformasi Pendidikan Matematika dalam kegiatan Mejejahitan dapat dilihat dari cara pembuatan sarana upacara berupa Ceper (bentuk segi empat), Tamas (bentuk lingkaran), Tangkih (bentuk segitiga), dan Serembeng (bentuk silinder). Sedangkan transformasi Pendidikan Agama Hindu dapat dilihat dari pada filosofi atau pemaknaan sarana upacara tersebut.

**Kata Kunci: Mejejahitan, Pendidikan Agama Hindu, Matematika**

### **I. PENDAHULUAN**

Mejejahitan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mendapatkan bentuk-bentuk dari potongan bahan dedaunan seperti busung (daun kelapa yang masih muda), selean (daun kelapa yang masih hijau), ron (daun enau yang masih hijau), ambu (daun enau muda yang berwarna putih), dan ental (daun dari pohon siwalan yang sudah dikeringkan). Potongan-potongan daun tersebut kemudian dirangkai dengan menjahit menggunakan semat, yaitu irisan bambu yang kecil dengan ukuran minimal 0,1 x 15-50 cm. Pekerjaan memotong daun-daunan yang dilanjutkan menjahit dengan semat disebut Mejejahitan, sedangkan hasilnya disebut Jejahitan (Mas Putra, 1985:4).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Raras (2009) bahwa Mejejahitan merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan pekerjaan tangan dalam membuat sarana upacara agama Hindu. Pada dasarnya kegiatan Mejejahitan ini dilakukan oleh kaum perempuan; mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Diah Prasanti (2015:1) menjelaskan bahwa kegiatan Mejejahitan ini wajib dilakukan oleh anak perempuan secara turun temurun pada tiap generasi. Jadi setiap anak perempuan dalam sebuah keluarga pasti diajarkan untuk Mejejahitan oleh ibu mereka.



Melihat perkembangan zaman yang semakin maju dewasa ini disertai dengan adanya teknologi canggih menjadikan kaum perempuan Bali enggan untuk belajar Mejejahitan. Dengan munculnya Hand Phone Android dan banyaknya aplikasi pada Gadget membuat mereka hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Ada yang sibuk Chatting WhatsApp, Vidio Call, Unggah Story di Facebook, Upload foto di Instagram, bahkan ada yang sampai kecanduan bermain Game Online.

Tidak hanya anak-anak saja yang gila dengan dunia maya, bahkan orang tua juga demikian. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan anak-anak Mejejahitan, kini dimanfaatkan untuk kegiatan yang tidak penting. Terlebih lagi ketika orang tua yang malas Mejejahitan dan hanya mengandalkan uang untuk membeli sarana upakara tersebut.

Keadaan seperti ini lambat laun akan menyebabkan tradisi Mejejahitan hilang sebagai kearifan lokal masyarakat Bali. Padahal dalam kegiatan Mejejahitan terdapat suatu pengembangan keterampilan dan pelestarian tradisi. Selain itu, kegiatan Mejejahitan merupakan transformasi Pendidikan Agama Hindu dan juga Pendidikan Matematika.

Pendidikan Matematika dalam kegiatan Mejejahitan dapat di lihat dari cara pembuatan sarana upakara berupa Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng. Ke empat jenis jejahitan ini merupakan sarana upakara dalam agama Hindu dengan bentuk antara lain; Ceper berbentuk segi empat, Tamas berbentuk lingkaran, Tangkih berbentuk segitiga, dan Serembeng berbentuk silinder.

Berbagai bentuk jejahitan ini sesungguhnya merupakan konsep Matematika, dimana segi empat merupakan poligon dengan empat sisi dan empat sudut; lingkaran merupakan himpunan semua titik di bidang datar yang berjarak sama dari suatu titik tetap di bidang tersebut; segitiga merupakan salah satu bentuk dasar dalam geometri dengan tiga ujung dan tiga simpul; silinder merupakan bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua buah lingkaran identik sejajar dan sebuah persegi panjang mengelilingi kedua lingkaran yang memiliki tiga sisi dan dua rusuk.<sup>1</sup>

Empat jenis jejahitan tersebut dalam ajaran agama Hindu memiliki makna dan filosofi tersendiri. Dalam Lontar Yajna Prakerti, ke empat jenis jejahitan dengan bentuk yang berbeda-beda itu merupakan lambang dari pada alam semesta kecil, yang disebut dengan istilah Bhuana Alit (mikro kosmos). Ceper dengan bentuk segi empat melambangkan Angga Sarira (badan); empat sisi pada Ceper sebagai lambang dari Panca Maha Bhuta, Panca Tan Matra, Panca Buddhindriya, dan Panca Karmendriya. Ke empat unsur itulah yang membentuk terjadinya badan ini (angga sarira).

Tamas dengan bentuk lingkaran melambangkan Bumi yang bulat. Tamas juga melambangkan Cakra Yajna (perputaran hidup) dan melambangkan Windu (simbol kekosongan). Tangkih dengan bentuk segitiga melambangkan Gunung serta lambang dari pada Tri Kona; Utpati (kelahiran), Sthiti (kehidupan) dan Pralina (kematian). Serembeng dengan bentuk silinder melambangkan Hukum RTA (hukum alam) yang terus berputar (Wiana, 2004).

---

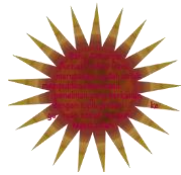
<sup>1</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas tentang Segi Empat, Lingkaran, Segitiga, dan Silinder. Tersedia online di;

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Segi\\_empat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Segi_empat),

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lingkaran>,

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Segitiga>,

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tabung\\_\(geometri\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tabung_(geometri)).



Filosofi yang terkandung dalam setiap bentuk sarana upakara tersebut secara tidak langsung akan membawa pengetahuan tentang Tattwa agama Hindu pada kegiatan Mejejahitan. Hal itu merupakan suatu transformasi Pendidikan Agama Hindu yang bersinergi dengan Pendidikan Matematika. Dengan demikian, kegiatan Mejejahitan tidak hanya merupakan keterampilan membuat sarana upakara semata; namun juga terdapat transformasi pendidikan didalamnya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Filosofi Jejahitan dalam Agama Hindu**

Jejahitan Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng merupakan sarana upakara dalam agama Hindu. Terdapat banyak jenis jejahitan sebagai sarana upakara dan ke empat jenis ini (Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng) adalah salah satu diantaranya. Sarana upakara tersebut sering digunakan dalam pembuatan Banten yang melambangkan keadaan alam semesta. Dalam Lontar Yajna Prakerti dijelaskan bahwa “Sahananing Be Banten Pinaka Raganta Tuwi, Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara, Pinaka anda Bhuana”.

Pengertian dari pada Lontar Yajna Prakerti di atas menjelaskan bahwa Banten merupakan lambang diri sendiri (manusia), lambang Kemahakuasaan Tuhan, dan lambang alam semesta (Wiana, 2004). Simbolis dari pada perwujudan Tuhan, manusia, dan alam semesta tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk Banten. Jadi secara filosofis dapat dikatakan, Banten yang jejahitan-nya terdiri dari Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng merupakan replika mini alam semesta (Bhuana Alit).

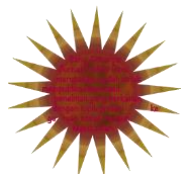
#### **2.1.1 Ceper**

Ceper adalah jejahitan berbentuk segi empat yang melambangkan Angga Sarira (badan). Empat sisi pada Ceper sebagai lambang dari Panca Maha Bhuta, Panca Tan Matra, Panca Buddhindriya, dan Panca Karmendriya. Panca Maha Bhuta adalah lima elemen dasar penyusun Makro Kosmos dan Mikro Kosmos yang terdiri dari Akasa (elemen ether; ruang kosong), Bayu (elemen udara; angin), Teja (elemen panas; api), Apah (elemen cair; air), Perthiwi (elemen padat; tanah).

Panca Tan Matra adalah lima benih unsur yang bersifat halus yaitu Rupa Tan Matra (benih penglihatan), Rasa Tan Matra (benih rasa), Ganda Tan Matra (benih penciuman), Sabda Tan Matra (benih suara), Sparsa Tan Matra (benih sentuhan). Panca Buddhindriya merupakan lima indera penggerak yang menyebabkan manusia dapat mengetahui dan merasakan suatu rangsangan. Bagian-bagiannya adalah Srotendria (rangsang pendengaran), Twakindria (rangsang perasa), Caksundria (rangsang penglihatan), Jihwendria (rangsang pengecap), Granendria (rangsang penciuman).

Bagian-bagian Panca Karmendria yaitu Garbendria (rangsang penggerak perut), Panindria (rangsangan penggerak tangan), Padendria (rangsang penggerak kaki), Payuindria (rangsang penggerak pelepasan), Upasthendria (rangsang penggerak kelamin). Panca Karmendria ini semacam eksekutor indriya yang menghidupkan lima rangsangan. Ke empat unsur itulah (Panca Maha Bhuta, Panca Tan Matra, Panca Buddhindriya, Panca Karmendriya) yang membentuk terjadinya badan manusia (angga sarira) yang disimbolkan dalam bentuk Ceper.

#### **2.1.2 Tamas**



Tamas adalah jenis jejahitan berbentuk lingkaran yang melambangkan motif Bumi. Tamas juga melambangkan Cakra Yajna (perputaran hidup) dan melambangkan Windhu (simbol kekosongan). Dunia diibaratkan sebuah roda yang berputar. Kehidupan akan selalu mengalami siklus perubahan bagaikan roda; kadang di atas, kadang di bawah; kadang senang, kadang sedih. Kehidupan manusia akan berjalan sesuai dengan perbuatannya (hukum karma). Apabila seseorang berbuat baik, maka akan mendapat hikmah kebaikan; begitu juga sebaliknya. Inilah yang disebut dengan Cakra Yajna.

Tamas juga merupakan lambang dari Windhu yang memiliki filosofi kekosongan. Dunia ini diciptakan mulai dari kekosongan (gelap) dan akan berakhir juga pada kekosongan (kiamat). Kosong merupakan satu angka yang tidak memiliki nilai (nol). Namun apabila ditambah dengan satu angka; posisi kosong (nol) akan memiliki nilai yang besar. Seperti contoh, apabila angka nol ditambah angka satu di depan, maka akan menjadi angka 10, begitu juga seterusnya. Inilah filosofi Tamas dalam Hinduisme.

### 2.1.3 Tangkih

Tangkih adalah jenis jejahitan berbentuk segitiga yang melambangkan Meru (gunung). Meru atau gunung dalam kepercayaan Hinduisme merupakan tempat yang dianggap suci. Para Dewa diyakini berstana di puncak gunung dan di tepi pantai. Oleh sebab itulah ada istilah Nyegara Gunung; dua tempat yang dianggap sakral menurut Hindu (Titib, 2003).

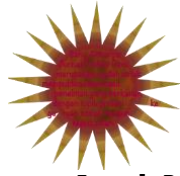
Tangkih yang berbentuk segitiga juga merupakan filosofi dari pada Tri Kona yaitu Utpati (kelahiran), Sthiti (kehidupan), dan Pralina (kematian). Makro Kosmos dan Mikro Kosmos akan selalu melewati tiga fase yakni kelahiran, kehidupan, dan kematian. Lahir, hidup, dan mati merupakan siklus yang mutlak. Semua makhluk hidup hingga alam semesta-pun akan melewati fase ini. Tiga fase ini disebut dengan istilah Tri Kona. Inilah filosofi jejahitan Tangkih.

### 2.1.4 Serembeng

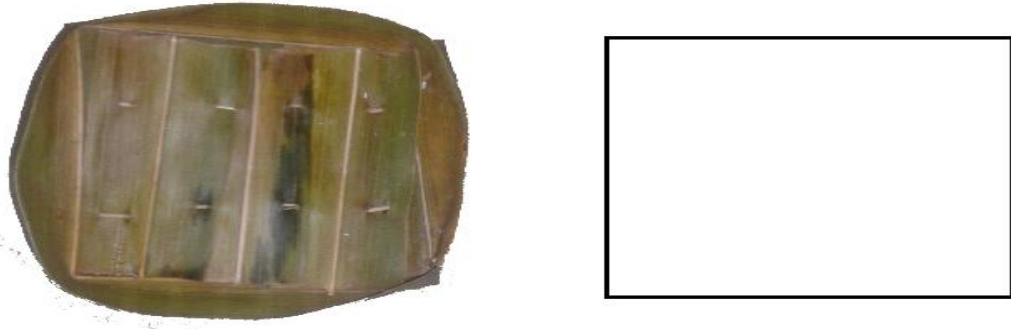
Serembeng adalah jenis jejahitan yang berbentuk silinder. Serembeng merupakan alas/kulit Daksina. Ada juga yang menyebut Serembeng dengan sebutan Alas Bedogan, Wakul, Katung, dan Serobong Daksina. Penyebutan nama tersebut sesuai dengan masing-masing daerah. Serembeng yang berbentuk silinder melambangkan perputaran Hukum RTA.

Keyakinan dan kepercayaan dalam agama Hindu selalu didasari oleh Hukum RTA. Hukum RTA adalah hukum alam semesta atau Hukum murni yang bersifat absolut transendental. Contoh dari pada Hukum RTA ini adalah Gunung Meletus, Banjir, Tsunami, dan fenomena alam lainnya. Ini merupakan gejala alam yang tidak bisa dibantah. Perputaran Hukum RTA ini dilambangkan dengan Serembeng yang berbentuk silinder.

**2.2 Konsep Matematika dalam Mejahitan** Mejahitan sebagai suatu tradisi yang berbasis kearifan lokal (local wisdom) tidak hanya mengandung nilai religio-filosofis, namun juga terdapat adanya konsep Matematika didalamnya. Konsep Matematika dalam Mejahitan terletak pada proses pembuatan sarana upacara berupa Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng. Bentuk-bentuk jejahitan berupa Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng sesungguhnya merupakan implementasi dari pada konsep matematika dengan bentuk dan ukuran; Ceper (segi empat), Tamas (lingkaran), Tangkih (segitiga), dan Serembeng (silinder). Dengan demikian, tanpa disadari orang yang melakukan kegiatan



Mejahitan telah menerapkan konsep Matematika didalamnya.

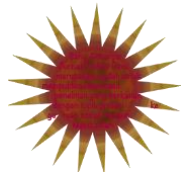


**Gambar. 1**

Puspawati & Wulandari (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep Matematika yang terdapat dalam kegiatan Mejahitan disebut dengan “Etnomatematika”. Pada proses pembuatan Ceper, konsep sisi persegi dimanfaatkan saat pembuatan sisi Ceper yang sama panjang. Konsep diameter lingkaran dimanfaatkan saat pembuatan Tamas. Konsep segitiga dimanfaatkan saat pembuatan Tangkih, dan konsep jari-jari lingkaran dimanfaatkan saat pembuatan Serembeng.

Seni Mejahitan ini kaya akan unsur-unsur Matematika yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Suryanatha & Apsari (2013) menyatakan bahwa orang yang melaksanakan kegiatan Mejahitan mungkin saja tidak mengenal definisi lingkaran sebagai himpunan titik-titik yang berjarak sama, tidak tahu bagaimana membuat gambar lingkaran dengan menggunakan jangka, dan mungkin juga tidak tahu jumlah sudut dalam lingkaran sebesar  $360^\circ$ . Akan tetapi, dengan jelas orang yang melakukan kegiatan Mejahitan bisa membuat bentuk lingkaran dengan menggunakan peralatan sederhana hanya dengan busung, semat, dan pisau.

Busung sebagai bahan utama yang digunakan dalam Mejahitan juga mengandung unsur Matematika. Perdata (2004:166) menjelaskan bahwa menurut pemikiran matematis, dipilihnya busung dalam Mejahitan karena busung mempunyai bentuk lurus. Bentuk lurus ini dapat mewakili garis lurus dalam ilmu Matematika. Bentuk lurus inilah yang menjadi alasan



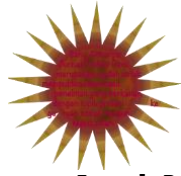
utama                      dipilihnya                      busung                      dalam                      Mejejahitan.



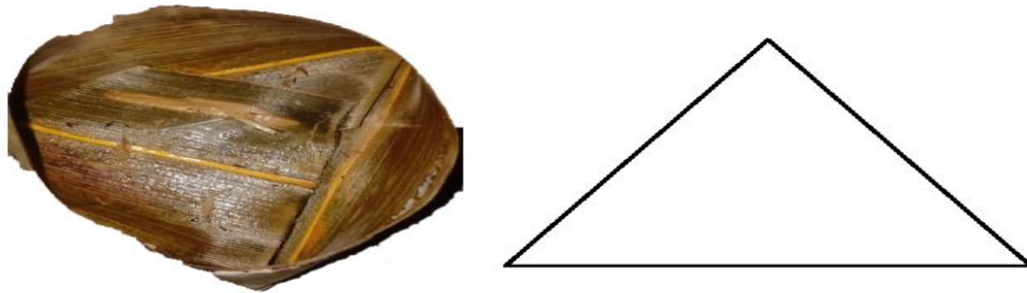
Konsep Matematika mengajarkan bahwa dari himpunan titik akan memuat garis, dari himpunan garis akan memuat bidang, dan dari himpunan bidang akan memuat ruang. Himpunan titik, garis, bidang, dan ruang akan ditemukan pada proses pembuatan sarana upakara berupa Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng dalam kegiatan Mejejahitan.

Keliling Ceper sama halnya dengan keliling persegi yang dapat dihitung dengan rumus: keliling =  $4 \times$  sisi. Keliling Ceper ditunjukkan dengan tepi Ceper, sehingga untuk mengetahui keliling Ceper, dapat dilakukan dengan membuat empat potongan sama panjang untuk tepi Ceper tersebut. Luas Ceper juga dapat dihitung dengan ketentuan luas persegi. Luas persegi dapat dihitung dengan rumus: luas = sisi  $\times$  sisi (Puspawati & Wulandari, 2018:150).

Tamas berbentuk lingkaran penuh, sehingga untuk mencari luas dan kelilingnya sangat dimudahkan karena diketahui jari-jarinya. Rumus mencari keliling lingkaran dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: keliling =  $2 \pi r$ , sedangkan untuk menentukan luas dapat digunakan rumus: luas =  $\pi r^2$  (dengan nilai  $r = \frac{22}{7}$  atau 3,14). Selain tentang keliling dan luas, Tamas juga memperlihatkan simetri lipat dan simetri putar. Simetri lipat maupun simetri putar yang dimiliki lingkaran tak terhingga banyaknya (Puspawati & Wulandari,



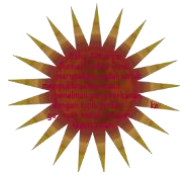
2018:155).



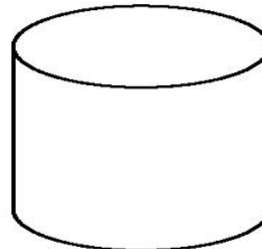
Luas segitiga dapat ditentukan dengan luas bangun Tangkih yaitu  $\text{luas} = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$ . Melalui media bangun Tangkih mempermudah untuk mengetahui luas segitiga dengan terlihatnya unsur alas dan tinggi segitiga. Selain keliling dan luas, segitiga juga memiliki simetri lipat dan simetri putar. Begitu juga dengan Serembeng yang membentuk diameter silinder dengan bentuk lingkaran memanjang ke atas (Puspawati & Wulandari, 2018:151).

### 2.3 Transformasi Pendidikan dalam Mejejahitan

Susila (2018:39) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran atau interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut sangat jelas terlihat dalam kegiatan Mejejahitan. Dalam kegiatan Mejejahitan tidak hanya menerapkan keterampilan semata, namun juga mengandung unsur pendidikan. Proses pendidikan dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh pengajar (guru/pendidik) dan yang diajar (murid/peserta didik). Pada pelaksanaan kegiatan Mejejahitan tentu saja terjadi interaksi antara guru dan murid. Melalui interaksi tersebut akan timbul suatu pertanyaan dan jawaban. Misalnya, murid bertanya kepada guru apakah makna Ceper, guru tentu akan menjawab pertanyaan tersebut. Hal inilah yang dimaksud dengan transformasi pendidikan dalam Mejejahitan.



Bentuk *Jejahitan*  
*Serembeng*



Konsep Silinder dalam  
Matematika

**Gambar. 4**

Winanti (2015:176) juga menjelaskan pendidikan merupakan proses transformasi budaya. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya dimaksudkan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam mengembangkan kegiatan Mejejahitan, para orang tua akan dapat membentuk anaknya agar mampu menjaga tradisi Mejejahitan sebagai kearifan lokal (local wisdom) Bali.

Implikasi Keterampilan Abad-21 juga terdapat dalam kegiatan Mejejahitan dimana siswa dapat mengembangkan tingkat berpikir kritis (Critical Thinking), mengembangkan kreativitas (Creativity), mengembangkan komunikasi sesama individu (Communication), dan mengkolaborasikannya (Collaboration) (Susila & Prima Dewi, 2019). Tidak hanya itu saja, kegiatan Mejejahitan juga mengandung unsur Pendidikan Agama Hindu dan Matematika yang tersinergi secara tidak langsung.

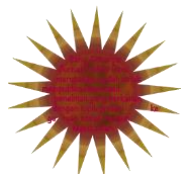
Puspadewi & Wulandari (2018) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa bentuk jejahitan Bali dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pada materi bangun datar serta sebagai rujukan dalam membuat soal-soal Matematika kontekstual. Begitu juga dengan makna yang terdapat dalam bentuk-bentuk jejahitan tersebut akan lebih mudah disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu juga akan dapat diterapkan pada kegiatan Mejejahitan.

Hasil dari penelitiannya akan menambah kajian Etnomatematika pada Budaya Bali dan Tattwa Agama Hindu. Kajian ini sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran Matematika khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Pembelajaran yang memanfaatkan unsur-unsur budaya sangat mendukung dalam pembentukan karakter dan cara berpikir kritis siswa.

### III. KESIMPULAN

Kegiatan Mejejahitan adalah implementasi dari KI-4 yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek keterampilan saja, namun pada kegiatan Mejejahitan juga terdapat transformasi Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Matematika didalamnya. Transformasi Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Matematika dapat di lihat dari cara pembuatan sarana upacara





berupa Ceper, Tamas, Tangkih, dan Serembeng; serta mengetahui makna yang terkandung pada sarana upacara tersebut. Pada saat melaksanakan kegiatan Mejejaitan, secara tidak langsung sudah memahami Pendidikan Agama Hindu dan juga Pendidikan Matematika. Dengan demikian, kegiatan Mejejahitan menjadi suatu tradisi Bali yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diah Prasanti, Putri. N. P. (2015). Kampanye Sosial Belajar Membuat Sesajen (Mejejahitan) untuk Kalangan Remaja Putri Kota Denpasar. Universitas Telkom: Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif. (SKRIPSI).
- Dwi Susila Adnyana, I Made. (2018). Tato “Radjah” dalam Perspektif Hindu. Badung: Nilacakra Media.
- Dwi Susila Adnyana, I Made & Aria Prima Dewi, Kadek. (2019). Implikasi Keterampilan Abad 21 pada Proses Pendidikan Agama Hindu. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar: Jurnal Pendidikan Dasar Adi Widya, Fakultas Dharma Acarya, Vol. (04) No. (02). ISSN: 2527-5445.
- Mas Putra, Nyoman. I. G. A. (1985). Mejejahitan di Bali dan Perkembangannya (Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali, 26-29 Desember). Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi).
- Perdata, Ketut. I. B. (2004). Daun Kelapa Berperan sebagai Pendidikan Matematika dalam Upakara Yadnya. Tabanan: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali. Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu (hlm. 165-170).
- Puspadewi, K. R. & Wulandari, I. G. A. Putu Arya. (2018). Etnomatematika Jejahitan Bali (Seminar Nasional Riset Inovatif "SENARI"). Universitas Mahasaraswati Denpasar: Program Studi Pendidikan Matematika FKIP.
- Puspadewi, K. R. & Wulandari, I. G. A. Putu Arya. (2018). Analisis Etnomatematika Jejahitan Bali dalam Pembelajaran Bangun Datar. Universitas Mahasaraswati Denpasar: Jurnal Bakti Saraswati Vol. (07) No. (02). ISSN : 2088-2149.
- Raras, Niken Tambang. (2009). Mejejahitan dan Metanding. Surabaya: Paramita.
- Suryanatha, Agus. I. N & Apsari, Ratih. A. (2013). Etnomatematika: Ketika Matematika Bernafas dalam Budaya. <https://p-4mri-undiksha.wordpress.com/2013/11/10/etno-matematika/>. Diunduh Tanggal 13 Juni 2020.
- Titib, I Made. (2003). Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu. Paramita: Surabaya.
- Wiana, I Ketut. (2004). Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Winanti, Ni Putu. (2015). Cenk Blonk Dalang Inovatif. Surabaya: Paramita.